

Implementation of Qur'anic Verses on Multiculturalism in Project-Based Islamic Religious Education Learning at Elementary Schools

Implementasi Ayat Al-Qur'an tentang Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di Sekolah Dasar

Femi Dian Pitasari^{*1}, Hendi Murtadoilah², Muhamad Majdi³

^{1,2}Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

³STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia

*Corresponding email: femidianpitasari@gmail.com

Received: February 3, 2025; Accepted: March 24, 2025; Published: March 31, 2025.

ABSTRACT

This article aims to examine the implementation of QS. Al-Baqarah verse 26 and QS. Ali Imran verse 64 in Islamic Religious Education (IRE) learning at the elementary school level through a Project-Based Learning (PjBL) approach to instill the values of multiculturalism. The study employed a qualitative descriptive method using literature review, observation, and interviews as data collection techniques. The findings indicate that PjBL-based IRE learning is effective in shaping students' multicultural character, thereby making religious education more relevant and meaningful within its social context. This article recommends PjBL as a character education strategy that can strengthen tolerance and inclusivity in elementary schools. The PjBL approach was chosen because it enables students' active engagement across cognitive, affective, and psychomotor domains through contextual and collaborative project activities. Its implementation is reflected in simple yet meaningful projects that foster cooperation, creativity, and value reflection, allowing students not only to understand the textual meaning of the verses but also to internalize moral messages of tolerance, dialogue, and peaceful coexistence in diversity. Furthermore, the school environment is utilized as a social laboratory that reinforces the learning of these values through cross-group social interactions. Thus, this study emphasizes that integrating Qur'anic values through PjBL can serve as a strategic model in religious education to cultivate a tolerant, inclusive generation prepared to live in a multicultural society.

Keywords: *Islamic Religious Education, Project Based Learning, Multiculturalism, Surah Al-Baqarah 2:26, Surah Ali Imran 3:64, Elementary School*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan membahas implementasi QS. Al-Baqarah ayat 26 dan QS. Ali Imran ayat 64 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PjBL efektif dalam membentuk karakter multikultural siswa sekolah dasar, menjadikan pendidikan agama lebih relevan dan bermakna dalam konteks sosial. Artikel ini merekomendasikan penggunaan PjBL sebagai strategi pembelajaran karakter yang dapat memperkuat toleransi dan inklusivitas di sekolah dasar. Pendekatan PjBL dipilih karena mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proyek-proyek nyata yang kontekstual dan kolaboratif. Contoh penerapannya terlihat dalam berbagai proyek sederhana yang mendorong kerja sama, kreativitas, dan refleksi nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi pesan moral tentang toleransi, dialog, dan hidup damai dalam keberagaman. Selain itu, lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai laboratorium sosial yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial lintas kelompok siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Qur'ani melalui PjBL dapat menjadi model strategis dalam pendidikan agama untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan siap hidup di masyarakat multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Project Based Learning, Multikulturalisme, Al-Baqarah ayat 26, Ali Imran ayat 64, Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama (Kholil et al., 2022; Sumarna et al., 2021). Keberagaman ini bukan hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memegang peran strategis sebagai wahana penanaman nilai-nilai yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di tengah perbedaan (Rochmat et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran, adil, serta inklusif terhadap keragaman sosial dan budaya masyarakat (Anwar, 2021).

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak (Gandara, 2024; Saracho, 2023; Syarnubi et al., 2021). Pada jenjang ini, peserta didik mulai diperkenalkan dengan norma-norma sosial, nilai-nilai moral, serta prinsip-prinsip hidup bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi arena strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme secara sistematis dan terarah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter multikultural adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan keimanan secara personal, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran sosial yang menekankan pada nilai kemanusiaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi (Gani et al., 2024).

Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sangat kaya akan prinsip-prinsip yang mendukung hidup damai di tengah keberagaman. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa keberagaman adalah kehendak Ilahi yang harus dijalani dengan semangat saling memahami dan menghargai. Demikian pula dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW menunjukkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan menjalin hubungan sosial dengan berbagai golongan tanpa diskriminasi. Sikap ini menjadi teladan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Ramdani et al., 2021). Selain itu, dalam ajaran Al-Qur'an. QS. Al-Baqarah ayat 26 menyampaikan bahwa Allah tidak segan memberikan perumpamaan dengan hal yang kecil maupun besar, mengandung makna bahwa setiap hal dalam kehidupan termasuk perbedaan, dapat menjadi pelajaran yang penuh hikmah (Dalimunthe & Rusli, 2019). Sedangkan QS. Ali Imran ayat 64 menekankan pentingnya mencari titik temu (*kalimatun sawa*) dalam perbedaan, sebagai basis untuk membangun dialog dan kerukunan antarumat (Barni, 2024).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah dasar sering kali masih terfokus pada aspek ritualistik dan dogmatis semata, seperti tata cara salat, puasa, dan hafalan doa. Sementara aspek sosial dari ajaran Islam seperti toleransi antarumat, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial belum tergarap secara optimal (Suryani & Kambali, 2023). Akibatnya, peserta didik kurang mendapatkan pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam yang ramah dan adaptif terhadap keberagaman. Hal ini tentu menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk karakter multikultural yang menjadi prasyarat penting dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Selain itu, dalam beberapa kasus, terdapat kekhawatiran bahwa pembelajaran agama yang bersifat eksklusif dan sempit justru dapat memperkuat sikap intoleran dan fanatik terhadap kelompok yang berbeda. Oleh sebab itu, penting bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritualitas individual, tetapi juga mengedepankan dimensi sosial dan humanistik dari ajaran Islam. Penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi langkah konkret untuk mencegah tumbuhnya sikap diskriminatif, serta mendukung terbentuknya generasi muda yang terbuka, moderat, dan menghargai pluralitas (Budiwanti & Eidhamar, 2024; Junaedi et al., 2023; Sriliza, 2025).

Di sinilah pentingnya reposisi PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Artinya, PAI harus mampu menjawab kebutuhan zaman, termasuk tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan majemuk. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara holistik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Project Based Learning (PjBL) menjadi alternatif pendekatan yang tepat, karena menekankan pada aktivitas belajar yang berbasis proyek nyata, kontekstual, dan kolaboratif (Gmoser et al., 2024; Hussein, 2021).

Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Misalnya melalui proyek lintas-kelas/komunitas yang memupuk kerja sama dan literasi lintas iman sehingga iklim kelas lebih toleran (Gmoser et al., 2024; Junaedi et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini berupaya menggambarkan bagaimana implementasi QS. Al-Baqarah:26 dan QS. Ali Imran:64 dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI berbasis proyek untuk membentuk karakter multikultural di sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berperspektif multikultural menjadi bukan hanya relevan, tetapi juga urgen untuk diterapkan dalam sistem pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki semangat kebangsaan dan

sikap saling menghormati dalam keberagaman. Maka, artikel ini akan membahas secara khusus bagaimana strategi implementasi nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang inklusif dan toleran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (Retnasari et al., 2023; Wati et al., 2023) yang dilaksanakan di SDN Mega Eltra pada kelas V. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model Project Based Learning (PjBL), khususnya pada materi “Hidup Damai dalam Kebersamaan” yang berkaitan erat dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru PAI dan siswa kelas V, dengan pertimbangan bahwa jenjang sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter sosial dan religius anak.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu studi literatur, observasi, dan wawancara (Solihin et al., 2024). Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi terkait konsep multikulturalisme, pembelajaran PAI, serta penerapan PjBL. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas, guna mengidentifikasi strategi guru, bentuk proyek yang dikerjakan siswa, serta dinamika interaksi antar peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI sebagai informan utama untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berbasis proyek, sekaligus mengonfirmasi keterkaitan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan tema utama, seperti pola implementasi PjBL, integrasi ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran, serta respons siswa terhadap kegiatan proyek. Dari tema-tema tersebut kemudian ditarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan PjBL dalam menanamkan nilai multikulturalisme. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan literatur, serta mengadakan diskusi dengan ahli pendidikan Islam dan kurikulum guna memperoleh konfirmasi dan memperkuat keabsahan temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di sekolah dasar, pendidikan multikultural menjadi bagian integral dalam membentuk karakter siswa sejak dini agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Nurlaila et al., 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses ini karena selain mengajarkan nilai-nilai keagamaan, PAI juga membentuk moral dan etika yang mendukung sikap toleransi dan perdamaian antar sesama.

Dalam konteks tersebut, materi Hidup Damai dalam Kebersamaan pada pembelajaran PAI kelas V di sekolah dasar menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran materi ini menggunakan metode Project Based Learning (PjBL) yang melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi tentang keberagaman di kelas, kemudian mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an yang relevan.

Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 26 dan QS. Ali Imran ayat 64 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan PjBL menunjukkan hasil yang menggembirakan. Proses dimulai dengan pengenalan konsep multikulturalisme dan penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. QS. Al-Baqarah ayat 26 mengajarkan siswa untuk tidak meremehkan hal kecil karena bisa mengandung pelajaran besar, termasuk dalam hal menghargai perbedaan. Sedangkan QS. Ali Imran ayat 64 menanamkan nilai dialog dan titik temu, yang sangat relevan dalam kehidupan sosial siswa di sekolah yang heterogen. Seorang siswa mengatakan, “Saya jadi tahu bahwa meskipun teman berbeda agama, kita tetap bisa saling menghargai dan bermain bersama.”

Kegiatan proyek yang dirancang meliputi pembuatan poster, pementasan drama singkat, dan penulisan jurnal reflektif yang bertemakan hidup damai dalam keberagaman. Dalam pelaksanaan proyek, siswa terbagi dalam kelompok-kelompok yang beragam latar belakangnya. Mereka bekerja sama menyusun ide, menyelesaikan konflik kecil, dan merumuskan pesan-pesan toleransi yang ingin disampaikan dalam proyek mereka. Proses ini memperkuat interaksi sosial dan empati antar siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dalam kelompok.

Respons siswa terhadap metode ini sangat positif. Mereka mengaku lebih memahami pentingnya hidup rukun dan damai dengan teman-teman yang berbeda. Siswa merasa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman

nyata dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan dan fasilitasi secara intensif untuk memastikan setiap siswa terlibat dan nilai-nilai multikultural terserap dengan baik. Guru PAI menegaskan dalam wawancara: “Anak-anak lebih cepat paham tentang toleransi kalau mereka langsung praktik lewat proyek, bukan hanya mendengar penjelasan saya.”

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kesiapan siswa dalam bekerja secara mandiri, guru mampu mengatasi dengan pengelompokan yang tepat dan pendampingan berkelanjutan. Sesi refleksi setelah proyek menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PjBL efektif sebagai sarana untuk menanamkan nilai multikulturalisme melalui PAI, sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2. Pembahasan

Pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi nilai-nilai QS. Al-Baqarah ayat 26 dan QS. Ali Imran ayat 64 pada mata pelajaran PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif semata. Dalam praktiknya, pendekatan ini menyentuh tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Hal ini terbukti dari keterlibatan aktif siswa selama proyek, serta peningkatan kesadaran mereka terhadap pentingnya hidup rukun meski berbeda. Adapun poin-poin inti yang menjadi karakteristik utama dari pembelajaran PjBL dalam konteks ini adalah:

3.2.1. Internalisasi Nilai Melalui Proyek Nyata

Dalam pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), internalisasi nilai merupakan proses kunci yang membedakan metode ini dari pendekatan pembelajaran konvensional (Barus et al., 2022). Internalisasi tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman secara intelektual terhadap suatu konsep, melainkan proses mendalam di mana nilai-nilai yang diajarkan menyatu ke dalam diri peserta didik dan tercermin dalam sikap serta tindakan nyata mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengusung nilai multikulturalisme, proses ini sangat penting agar siswa tidak sekadar mengetahui ajaran Islam tentang toleransi dan hidup damai, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara sadar dalam lingkungan sosial mereka.

Melalui pendekatan Project Based Learning, guru mendesain aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif siswa (Barus et al., 2022). Dalam pelaksanaan proyek “Hidup Damai dalam Kebersamaan”, siswa diminta untuk membuat poster toleransi yang memvisualisasikan pesan QS. Ali Imran ayat 64. Ayat ini menekankan pentingnya mencari kalimatun sawa’, atau titik temu dalam keyakinan dan perbedaan, sebagai landasan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Proyek semacam ini mendorong siswa untuk terlebih dahulu memahami makna ayat melalui tafsir sederhana dan diskusi kelompok, kemudian mentransformasikan makna tersebut menjadi pesan-pesan visual yang komunikatif. Hasil diskusi kelompok menunjukkan adanya keberanian siswa dalam menghubungkan pesan ayat dengan pengalaman sosial sehari-hari, seperti menghargai teman yang berbeda agama.

Proses ini memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Menurut Suri & Chandra (2021) dan Hilmi & Maryana (2025), pendidikan multikultural yang efektif harus melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang nyata (experiential learning), di mana mereka dihadapkan pada situasi sosial yang mencerminkan keragaman dan diajak untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan solusi yang inklusif. Dengan membuat poster bertema toleransi, siswa belajar untuk berpikir secara kritis dan empatik: mereka harus membayangkan bagaimana perasaan orang lain, mengidentifikasi pesan-pesan damai yang inklusif, dan menyampaikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh semua kalangan.

Lebih dari itu, kegiatan seperti ini mempertemukan aspek kognitif (pemahaman terhadap ayat Al-Qur’an), afektif (penghayatan terhadap nilai), dan psikomotorik (keterampilan menuangkan ide secara visual), sehingga pembelajaran menjadi utuh dan berpusat pada perkembangan karakter siswa. Proyek yang dirancang secara kolaboratif juga memperkuat aspek sosial pembelajaran, karena siswa harus berdialog, bernegosiasi, dan menyepakati ide bersama dengan teman-temannya, sebuah simulasi nyata dari kehidupan multikultural di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menjadikan PAI sebagai sarana penginternalisasian nilai multikultural sejak usia sekolah dasar.

Secara ilmiah, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Rigopouli et al., 2025; Syarifudin & Muttaqin, 2025), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Dalam hal ini, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual karena tidak berhenti pada hafalan ayat atau penjelasan guru, tetapi melibatkan proses kreatif, reflektif, dan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk menghidupi nilai-nilai Islam dalam dunia nyata mereka. Dengan demikian, internalisasi nilai melalui proyek nyata tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin*.

3.2.2. Membangun Pengalaman Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)

Salah satu aspek fundamental dalam pendekatan Project Based Learning (PjBL) adalah penciptaan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) (Barus et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengalaman belajar bermakna tidak hanya mencakup pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pengalaman sehari-hari siswa. QS. Al-Baqarah ayat 26 secara implisit memberikan kerangka teologis bagi pendekatan ini. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak segan membuat perumpamaan dengan makhluk kecil seperti nyamuk untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual, yang menunjukkan bahwa pelajaran besar dapat ditemukan dalam hal-hal yang tampak kecil dan sederhana.

Penerapan nilai ini dalam pembelajaran berbasis proyek terefleksi dalam aktivitas sederhana seperti tugas menulis cerita pendek bertema toleransi berdasarkan pengalaman pribadi siswa. Pada saat siswa diminta membuat jurnal reflektif, pengalaman ketika mereka membantu teman dari latar belakang berbeda atau menyelesaikan konflik kecil secara damai di sekolah. Aktivitas ini mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap perilaku mereka sendiri serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Sebagai contoh, salah satu siswa menuliskan dalam jurnalnya bahwa ia belajar menahan emosi ketika berbeda pendapat dengan teman sebangku, dan hal itu ia kaitkan dengan ajaran Islam tentang sabar.

Menurut Rhendica & Wahyudi (2023), pengalaman belajar dikatakan bermakna jika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya secara substantif. Dalam praktik PjBL, hal ini terjadi ketika siswa menyadari bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar penguasaan konten, berubah menjadi proses transformasi nilai dan karakter.

Guru dalam hal ini memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi dan pencarian makna. Guru membantu siswa melihat hubungan antara pengalaman konkret mereka dan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Proses ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang otentik, memperkuat nilai-nilai kebajikan dalam konteks sosial, serta membentuk habitus siswa sebagai individu religius dan sosial yang inklusif (Ulya & Nursikin, 2023).

Dengan menugaskan siswa membuat jurnal refleksi dari pengalaman nyata, pembelajaran menjadi kontekstual, personal, dan relevan. Ini merupakan strategi yang tidak hanya efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Barus, 2022). Hasilnya, siswa tidak hanya belajar "tentang" Islam, tetapi juga "dari" dan "melalui" Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa PjBL mampu menyatukan pembelajaran kognitif dengan pengalaman spiritual, sehingga lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.

3.2.3. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Laboratorium Sosial

Dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial di mana peserta didik mengalami secara langsung dinamika kehidupan bersama dalam keberagaman. Implementasi metode Project Based Learning (PjBL) pada materi "Hidup Damai dalam Kebersamaan" membuka ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam tentang toleransi, kerja sama, dan dialog secara nyata di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari interaksi siswa ketika bekerja sama dalam proyek, di mana mereka belajar mengelola perbedaan pendapat dan menemukan solusi bersama.

Lingkungan sekolah yang dirancang sebagai ruang kolaborasi interaktif ini menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 64 tentang pentingnya mencari kesamaan nilai di tengah perbedaan (*kalimatun sawa*) dan QS. Al-Baqarah ayat 26 yang menekankan pentingnya menggali makna dari hal-hal yang sederhana.

Model ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa terlibat dalam proyek sosial, mereka belajar untuk menyusun strategi komunikasi yang inklusif, mengelola perbedaan pendapat, dan membangun konsensus dalam keberagaman — keterampilan sosial yang sangat penting dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, sekolah sebagai miniatur masyarakat memberikan peluang autentik bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi bentuk konkret dari proses *tafaqquh fid-din* (pendalaman nilai keislaman) yang tidak hanya terjadi dalam wacana kognitif, tetapi juga dalam praktik sosial. Dengan demikian, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter multikultural yang nyata.

Dengan menjadikan sekolah sebagai laboratorium sosial, pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi satu arah dalam kelas, melainkan meluas menjadi pengalaman hidup bersama yang membentuk karakter. Siswa tidak hanya diajak untuk “mengetahui” nilai-nilai Islam yang luhur, tetapi juga untuk “menjadi” bagian dari nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kesimpulannya, bagian pembahasan ini memperlihatkan bahwa PjBL berbasis ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai strategi integratif antara pendidikan agama, nilai multikultural, dan penguatan karakter siswa sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 26 dan QS. Ali Imran ayat 64 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ayat secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan moral Al-Qur'an melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Melalui proyek-proyek nyata seperti drama keberagaman, pembuatan poster toleransi, atau kampanye damai di lingkungan sekolah, siswa belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman serta mengembangkan sikap dialogis, empati, dan saling menghargai. Hal ini mencerminkan pelaksanaan nilai kalimatun sawa' dalam QS. Ali Imran ayat 64, serta hikmah dari hal-hal sederhana sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 26. PjBL menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru atau materi ajar, tetapi juga menekankan pada pembangunan karakter melalui keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah dan berinteraksi secara sosial. Sekolah sebagai laboratorium sosial turut mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang multikultural, di mana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi antara pendidikan agama, nilai multikulturalisme, dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif seperti PjBL merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan PjBL sebagai strategi penguatan multikulturalisme di sekolah dasar, yang sebelumnya masih jarang dilakukan dalam praktik pendidikan agama. Namun, penerapan PjBL menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, sehingga diperlukan strategi adaptasi dari guru. Implikasinya, guru PAI dapat menggunakan model ini sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang tidak hanya memperkuat kompetensi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa agar siap menghadapi masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Barni, M. (2024). Pendidikan Sosial dalam Perspektif Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 64. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 113–119.
- Barus, A. M., Sari, W. W., Stephanie, L., & Rahayu, I. P. (2022). *Panduan dan Praktik Baik Project-Based Learning: Menginspirasi, Mencipta, dan Mendedikasikan Karya*. PT Kanisius.
- Budiwanti, E., & Eidhamar, L. G. (2024). Religious Diversity in Lombok: Peaceful Coexistence or Minorities at Risk? *Religions*, 15(12), 1544. <https://doi.org/10.3390/rel15121544>
- Dalimunthe, D. B., & Rusli, H. (2019). Pendidikan Sains dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-Baqarah: 26). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Gandara, T. (2024). The Language and Literature Curriculum Innovation in Building a Literacy Generation in the Digital Era. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i1.235>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Gmoser, A., Kramer, M., Mešanović, M., Weirer, W., Wenig, E., & Yağdı, Ş. (2024). Shared Religious Education through Christian–Islamic Team Teaching. *Religions*, 15(9), 1068. <https://doi.org/10.3390/rel15091068>
- Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). The Role of Islamic Education in Installing National Values: Peran Pendidikan Islam dalam Penanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 5(1), 1–9.
- Hussein, B. (2021). Addressing Collaboration Challenges in Project-Based Learning: The Student's Perspective. *Education Sciences*, 11(8), 434. <https://doi.org/10.3390/educsci11080434>
- Junaedi, M., Nasikhin, Hasanah, S., & Hassan, Z. (2023). Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities. *Education Sciences*, 13(3), 285. <https://doi.org/10.3390/educsci13030285>

- Kholil, M., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2022). Multicultural Education according to Azyumardi Azra's Perspective. *International Journal Of Social Science And Human Research*, 5(4), 1518–1522.
- Nurlaila, E. N., Wijayanti, W., Alfadila, A. F., & Agustin, N. A. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Dengan Membangun Kesadaran Pluralisme Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(1).
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 100–123.
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v2i1.29>
- Rhendica, R., & Wahyudi, W. (2023). Kajian Landasan Antropologis dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Membangun Pengalaman Belajar yang Bermakna dan Berkesinambungan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2), 161–173.
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Technology-Enhanced Learning Design. *Education Sciences*, 15(2), 257. <https://doi.org/10.3390/educsci15020257>
- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i1.97>
- Saracho, O. N. (2023). Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>
- Solihin, R. K., Muhria, L., Wiarsih, A., & Supriatna, N. (2024). Students' Perception on Using Google Classroom to Improve English Writing Skills. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i1.96>
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>
- Sumarna, C., Djubaedi, D., Fatimah, S., Mas'ud, A., Rosidin, D. N., & Hidayat, A. (2021). Multicultural Value of Education in Forming the Community's Religious Attitude. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics*, 2(8), 168–171.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Suryani, H., & Kambali, K. (2023). Toleransi Menurut Perspektif Studi Islam: Pemahaman, Relevansi, Tantangan Dan Prospek Dalam Masyarakat Kontemporer. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(3), 455–467.
- Syarifudin, A., & Muttaqin, M. A. (2025). Tech-Supported Strategic Management, Digital Leadership, and Play-Based Interactive Learning: A Multilevel Survey of Quality Improvement in Early Childhood Education. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v4i1.142>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Ulya, M. Z., & Nursikin, M. (2023). Urgensi Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam Menuju Era Society 5.0. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.05>
- Wati, N. L., Asmarawati, A., Yosep, I., Hikmat, R., Sansuwito, T. Bin, & Rusmita, E. (2023). Qualitative Research on Obstacles and Hesitates of Healthcare Students Before Public Speaking for Supporting Health Promotion. *International Journal of Nursing Information*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.58418/ijni.v2i1.50>